

PENGARUH POLA ASUH ISLAMI TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK

Arif Firmansyah^{1*}, Rossa Meparinda², Natasya Nurfaiza Zuriatti³, Diah Rakatini Ningsih⁴,
Muhammad Ilyas Madani⁵

¹⁻³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

⁴Universitas Sriwijaya

⁵Politeknik Negeri Sriwijaya

*Corresponding email: ariffirmansyahh03@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission: 29-11-2023

Review: 17-12-2023 - 25-12-2023

Revised: 31-12-2023

Accepted: 31-12-2023

Published: 31-12-2023

Keywords

Child rearing patterns

Child development

Islamic

Character

Parent

Religious

Katakunci

Pola asuh anak

Perkembangan anak

Islami

Karakter

Orang tua

Beragama

ABSTRACT

In the Islamic religion, parenting styles have a strong foundation, because Islam views children as a trust given by Allah to parents. This research is a quantitative research with a correlation design. The subjects in this study were 101 teenagers from high school students (SMA) to university students with an age range of 16-22 years, both male and female. The measuring instruments used were the Islamic parenting style scale from Mergin Akin (Marsh, 1996; Krishnan, 2004; Castelli, 2009) and published papers on parenting styles, physical punishment and child discipline from Baumrind (1966, 1968, 1971) and Dwairy (2008). Meanwhile, the child development scale used in this research from Judith is structured based on four aspects, including time/commitment, personal characteristics, family/finances, and relationships. This research concludes that Islamic parenting has a relationship with child development based on correlational tests using the JASP program with a value of $p = 0.032$.

ABSTRAK

Dalam agama Islam pola asuh orang tua mempunyai landasan yang kuat, karena Islam memandang anak sebagai amanah yang diberikan Allah kepada orang tua. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan korelasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 101 orang remaja dari siswa sekolah menengah atas (SMA) hingga mahasiswa dengan rentang usia 16-22 tahun dengan berjenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Alat ukur yang digunakan menggunakan skala pola asuh islami dari Mergin Akin (Marsh, 1996; Krishnan, 2004; Castelli, 2009) dan makalah yang diterbitkan tentang gaya pengasuhan, hukuman fisik dan disiplin anak dari Baumrind (1966, 1968, 1971) serta Dwairy (2008). Sedangkan untuk skala perkembangan anak yang digunakan dalam penelitian ini dari Judith yang disusun berdasarkan empat aspek, antara lain waktu/komitmen, karakteristik pribadi, keluarga/keuangan, dan hubungan. penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh islami memiliki hubungan dengan perkembangan anak berdasarkan pengujian uji korelasional menggunakan bantuan program JASP dengan nilai $p = 0,032$.

Pendahuluan

Islam adalah agama yang sempurna didalamnya tidak hanya terdapat tuntunan syariat untuk melaksanakan ibadah saja, tetapi islam mengatur seluruh aspek kehidupan yang dapat dijadikan sebagai the way of life atau pedoman hidup. Tidak terkecuali didalam hal tarbiyah atau pengasuhan dan pendidikan terhadap anak, islam mengatur bagaimana pola pengasuhan terhadap anak, seperti apa kita memperlakukan anak, dan bagaimana membimbing dan mengarahkan, islam sudah mengaturnya didalam al-qur'an dan al-hadits. Pada setiap tahapan perkembangan anak membutuhkan metode pendekatan yang berbeda-beda. Anak adalah pribadi khas yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Mereka ingin diperlakukan secara khas pula oleh orang dewasa di sekitarnya. Anak adalah mahluk yang memiliki eksistensi, sehingga ia selalu ingin diakui keberadaannya (Gordon, 1989; Santrock, 2002 dan Papalia, 2009). Salah satu tanggung jawab yang harus diberikan orangtua atas anak yang diamanahkan kepada mereka adalah pola asuh yang tepat untuk membantu pembentukan karakter anak. Hal ini sesuai dengan konsep Islam yang tercantum dalam Hadits Riwayat Abu Hurairah (dalam Abdurrahman, 2004)., Rosululloh SAW bersabda: "Barang siapa tidak mengasihi (anakny), maka dia tidak akan dikasihi (anakny)". Dalam konteks yang lebih luas, Hadits tersebut dapat diartikan bahwa apabila kita menginginkan anak yang berkarakter pengasih, maka harus dimulai dari orangtua yang selalu mengasihi dan menyayangi anak-anaknya.

Pengertian pola asuh dalam perspektif islam adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orangtua kepada anak sejak masih kecil baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan al-qur'an dan al-Hadits (Daradjat,1985). Apabila kita cermati setidaknya ada empat kata kunci yang bisa dijadikan patokan dalam hal pengasuhan islam yaitu mendidik, membina, membiasakan dan membimbing yang semuanya itu merupakan sebuah kesatuan utuh baik secara sikap dan perlakuan terhadap anak sejak masih kecil hingga dewasa. Menerapkan pola asuh berarti mendidik seorang anak, pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadhah, irsyad dan tadrīs (Mujib & Mudzakir,2006). Yang menurut para ahli pendidikan menelusuri makna tarbiyah melalui kata rabb (Tuhan) dalam surat al-Fatihah, karena keduanya memiliki akar huruf yang sama.

Pengaruh dari pengasuhan islam atau pola asuh yang bernafaskan nilai-nilai keislaman adalah terciptanya generasi muslim berkarakter tangguh yang syarat akan perilaku baik atau dalam istilah islam yaitu akhlaq mahmudah, pembiasaan dan pembimbingan orang tua terhadap anak dengan menjadikan nilai-nilai qur'ani yang mahmudah sebagai tujuannya sehingga terjadi internalisasi di dalam diri anak demi terciptanya generasi yang qur'ani. Anak sudah terlatih menerapkan perilaku yang bernilai islami sejak dini, menjadi anak yang sholeh dan sholehah, rajin beribadah, patuh kepada orang tua dan menjadi pribadi yang berwibawa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasi atau hubungan, yaitu untuk mengetahui adanya hubungan dari variabel independen dan variabel dependen. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 101 orang remaja dari siswa sekolah menengah atas (SMA) hingga mahasiswa dengan rentang usia 16-22 tahun dengan berjenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan melalui Google Form.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Ghufron & Risnawita, 2011). Teknik pengukuran dalam penelitian ini menggunakan pengukuran skala likert. Pasolong menyatakan bahwa skala likert merupakan suatu pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Pasolong, 2012)

Skala pola asuh islami yang digunakan dalam penelitian ini dari Mergin Akin melalui indeks pengukuran yang dikembangkan dalam disertasi lain (Marsh, 1996; Krishnan, 2004; Castelli, 2009) dan makalah yang diterbitkan tentang gaya pengasuhan, hukuman fisik dan disiplin anak dari Baumrind (1966, 1968, 1971) serta Dwairy (2008). Sedangkan untuk skala perkembangan anak yang digunakan dalam penelitian ini dari Judith yang disusun berdasarkan empat aspek, antara lain waktu/komitmen, karakteristik pribadi, keluarga/keuangan, dan hubungan.

Hasil dan Diskusi

Dari hasil dan diskusi peneliti, dapat ditarik pembahasan antara pola asuh islami dan perkembangan anak serta pola asuh yang baik untuk ditetapkan oleh orang tua didalam tata cara islami.

1. Pengertian Pola Asuh Islami

Pola Asuh Islami adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orangtua kepada anak sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits (Zakiyah, 1985). Menurut Halim (2001) Setiap orangtua yang muslim dan mukmin wajib mendidik anaknya dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran agama, sehingga mereka tumbuh dewasa menjadi anak yang shalih dan shalihah.

Menurut Zakiyah (1985) Perkembangan pendidikan pada individu terjadi melalui pengalaman hidup sejak kecil hingga dewasa yang diperoleh dari dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan. Semakin banyak pengalaman pendidikan, semakin banyak sikap, tindakan, perilaku dan cara menghadapi kehidupan yang sesuai dengan pengalaman Pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh Islami dalam penelitian ini adalah serangkaian sikap dan perlakuan orangtua dalam mendidik, membina dan membimbing anak berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

a. Hakikat Pola Asuh Islami

Hakekat mengasuh anak adalah sebuah usaha yang nyata dari orangtua dalam bentuk mensyukuri nikmat dan karunia Allah SWT dan dalam mengemban amanah yang diberikan oleh-Nya sehingga anak menjadi sumber kebahagiaan, penerus keturunan dan menjadi manusia yang mandiri. Sebuah usaha nyata dari orangtua yang dimaksud adalah mengembangkan potensi fitrah yang ada pada diri anak. Potensi fitrah anak dapat dibedakan menjadi dua yaitu, potensi jasmaniah dan potensi rohaniah. Potensi jasmaniah meliputi potensi pekerjaan dan potensi kesehatan. Sedangkan potensi rohaniah meliputi potensi pikir, potensi rasa dan potensi karsa. (Halim, 2001)

Hakekat pola asuh Islami adalah menyelamatkan fitrah Islamiyah anak. Islam memandang bahwa setiap anak yang lahir telah membawa fitrah Islamiyah. Oleh karena itu, orangtua wajib menyelamatkan dengan sebuah usaha yang nyata dalam mengembangkan potensi fitrah anak dengan cara yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Mengembangkan potensi pikir anak

Potensi pikir anak yang dimiliki perlu dikembangkan melalui pendidikan karena potensi pikir anak akan membedakan antara manusia dengan makhluk lain, sehingga potensi pikir anak berkembang secara dinamis. Perkembangan potensi pikir anak wajib dilandasi dengan nilai-nilai fitrah Islamiyah yang dibawa sejak lahir, sehingga perkembangan potensi pikir anak tidak mencabut nilai tauhid yang telah diikrarkan di hadapan Allah SWT sebelum dilahirkan ke dunia. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "Pikirkanlah ciptaan Allah, akan tetapi janganlah kalian berpikir tentang Dzat Allah SWT, karena kalian akan rusak." (H.R. Abu Syekh). Hadits ini bermakna bahwa agar semua ummat manusia mempergunakan akal sehatnya secara maksimal untuk memikirkan semua ciptaan Allah yang ada di dunia.

2) Mengembangkan potensi rasa anak

Selain potensi pikir, setiap anak juga memiliki potensi rasa. Perasaan yang dijiwai dengan kaidah Islamiyah, anak akan tumbuh dewasa menjadi orang yang berkahlaqul karimah dalam menjalin hubungan dengan Allah Yang Maha Pencipta dan dalam menjalihkan hubungan dengan sesama makhluk ciptaan-Nya.

3) Mengembangkan potensi karsa anak

Perkembangan fitrah Islamiyah anak yang dikembangkan dengan baik oleh pendidikan orangtua, maka potensi karsa anak akan berkembang dengan baik dan senantiasa berkarsa secara positif sejalan dengan potensi pikir dan potensi rasa anak yang menyuarakan nilai positif. Pentingnya potensi karsa bagi kehidupan manusia adalah sebagai tenaga pendorong dari segala tindakan dan kegiatan manusia, seperti dorongan nafsu, keinginan, hasrat dan kemauan untuk melakukan sesuatu.

4) Mengembangkan potensi kerja anak

Manusia memiliki potensi kerja dengan kelengkapan aspek jasmaniah, sehingga setiap manusia memiliki potensi untuk bekerja, karena bekerja merupakan sebuah aktivitas untuk mendapatkan materi demi tercukupinya segala kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, dan papan.

5) Mengembangkan potensi kesehatan anak

Setiap manusia memiliki potensi sehat. Dengan potensi sehat maka anak dapat tumbuh dengan baik dan dapat melakukan segala aktivitasnya dengan baik. Faktor kesehatan mendapatkan perhatian yang serius dalam Islam, karena dengan kesehatan manusia dapat berpikir dengan baik, dapat merasakan dengan baik, dapat berkarya dengan baik dan juga dapat bekerja dengan baik.

b. Metode Pola Asuh Islami

Pola asuh Islami lebih menekankan pada praktik pengasuhan, tidak hanya fokus pada gaya pengasuhan dalam keluarga, akan tetapi lebih fokus pada bagaimana orangtua membentuk insan al-kamil pada anak-anaknya. Orangtua memiliki kewajiban membimbing dan mendidik anak berdasarkan syariat agama. Islam memandang bahwa dalam membentuk anak yang memiliki perilaku baik itu harus diawali dari perilaku orangtua sejak dini. Islam memandang bahwa perilaku anak dimasa depan itu merupakan cerminan dari orangtua dan pendidikan dari orangtua yang mereka ajarkan sejak dini.

Dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa pola asuh Islami di contohkan oleh Luqman. Luqman memberikan pembelajaran ataupun nasihat yang luar biasa kepada anaknya, agar anaknya selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Diantara pola asuh yang diterapkan oleh Luqman Hakim terhadap anak-anaknya antara lain: menerima, melindungi, menuntut kepada anak (M. Thalib, 2015).

Menerima yang dimaksud Luqman Hakim yaitu Luqman Hakim bisa menerima anaknya dengan sepenuh hati, Luqman Hakim bertanggung jawab atas apa yang Allah titipkan. Selanjutnya Luqman memerintahkan dan menuntut anaknya untuk mendirikan shalat dan mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan melarang orang supaya tidak melakukan perbuatan buruk. Dalam surah Luqman, ayat 17 Allah berfirman:

“Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”. (Q.S Luqman 31:17)

Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan pengasuhan secara Islami dibagai menjadi 5 metode, metode tersebut ialah metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode perhatian dan metode hukuman.

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan ialah Suatu metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dari membentuk anak dalam moral,

spiritual, dan sosial.⁸ Anak akan selalu meniru dan meneladani sikap dari orang dewasa. Apabila orang tua berperilaku sopan santun anak akan menirunya, dan apabila orangtua mereka berperilaku jujur anak akan tumbuh perilaku yang jujur, dan seterusnya.

Orangtua merupakan pengukur kepribadian anaknya. Sebagai orangtua yang baik sebelum mendidik anaknya akan lebih baik jika orangtua tersebut mendidik dirinya sendiri terlebih dahulu, karena anak merupakan imitasi dari orangtuanya, dan orangtua sebaiknya harus berhati-hati dalam berperilaku di hadapan anak-anak. Orangtua dituntut untuk menjadi suri tauladan yang baik. Dalam masa pertumbuhan anak selalu memperhatikan sikap dari orangtuanya, dan orangtua lah yang sebagai pembentuk karakter anak.

Ayah memiliki peran menanamkan kedisiplinan terhadap anak, mendorong anak agar bisa menghadapi kehidupan, meningkatkan rasa kepribadian anak. Ibu juga memiliki peran bisa menanamkan rasa nyaman kepada anak, mendidik anak untuk memiliki rasa mau menerima dengan keadaan. Sifat keteladanan ini akan lebih cepat berkembang mempengaruhi tingkah laku dari anak. Keteladanan ini berpengaruh lebih besar ketika anak berusia 6 tahun kedepan, karena pada usia ini membentuk dasar untuk dewasa nanti. Menurut Abdullah Nashih Ulwan menjabarkan contoh bagi orangtua yaitu sikap keteladanan dalam beribadah, sikap murah hati, sikap sopan santun, sikap rendah hati, sikap pemberani, sikap teladan dalam berakhidah.

2) Metode Kebiasaan

Metode kebiasaan ini ada ketetapan dalam ajaran Islam yang di hidayahkan oleh Allah berupa fitrah, tauhid, dan keimanan terhadap Allah. Anak memiliki potensi dari lahir diantaranya ialah agama tauhid. Orang yang berperan besar dalam mendidik anak adalah bapak dan ibunya. Kebiasaan dari orangtua dan anggota keluarga lainnya itu merupakan pemberi andil yang besar dalam membentuk akhlak anak. Dalam mendidik anak orangtua mempraktekkan langsung cara berwudhu dan menghadap kiblat langsung, akan tetapi orangtua cukup menjelaskan bagaimana tata cara sholat terlebih dahulu dengan benar, karena dikembangkan dulu dan anak kecil itu mempunyai toleransi dalam masa belajar. Setelah anak sudah bisa dan paham orangtua mempunyai kewajiban untuk mengajarkannya. Dengan ditanamkan kebiasaan anak sejak dini maka ketika dewasa nanti anak akan tumbuh kembang memiliki jiwa kesadaran spiritual, kebiasaan spiritual, kedamaian spiritual.

Anak merupakan cerminan dari kedua orangtuanya karena anak peniru terbaik dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu orangtua memiliki peran penting untuk memperhatikan anaknya dan berperilaku baik dihadapan anak, apabila orangtua menginginkan anak yang memiliki tingkah laku yang baik dan kebiasaan yang baik,

maka orangtua memiliki tugas mendidik anaknya sedini mungkin dan menanamkan moral yang baik terhadap anak.

3) Metode Nasihat

Selama seseorang masih hidup di dunia tidak akan terhindar dari nasihat. Setiap agama memiliki nasihat yang berbeda-beda terhadap umatnya. Dalam metode nasihat ini anak bisa berfikir lebih baik dan mendorong anak untuk lebih maju, dan memiliki pedoman tentang ajaran agama Islam. Dan Al-Qur'an memakai metode ini tentang kejiwaan anak. Anak akan mendengarkan nasihat dari orang yang lebih tua, memiliki ilmu yang tinggi ataupun orang yang memiliki kedudukan dimata masyarakat. Akan tetapi ada juga model anak ketika diberi nasehat mendengarkan, namun besoknya mengulanginya lagi. Orangtua harus bisa memahami memberikan waktu yang tepat untuk memilih memberikan pengarahan dan pengaruh terhadap anak. Memilih waktu yang tepat juga meringankan beban dari orangtua. Karena anak terkadang mau menerima nasihat dan tidak mau menerima nasihat, maka Rasulullah menjelaskan ada 3 waktu yang tepat dalam memberikan nasihat terhadap anak :

Pertama, dalam perjalanan, nasihat Nabi dilakukan ketika di jalan, baik dalam perjalanan jalan kaki ataupun memakai kendaraan.

Kedua, waktu makan, pada saat makan anak akan tampil dalam kondisi apa adanya, terkadang anak-anak melihatkan perilakunya ketika waktu makan. Dalam hal ini orangtua bisa memberikan nasihat kepada anak ketika anak melakukan kesalahan.

Ketiga, waktu anak sakit, dalam keadaan anak sakit ini bisa di dimanfaatkan oleh orangtua untuk memberikan nasihat kepada anaknya, dan memberikan pengarahan yang tepat. Dan ketika anak sakit juga bisa melunakkan hati orangtua yang memiliki sifat keras. Saat anak sakit bisa meluruskan kesalahan dan perilaku dan keyakinan.

4) Metode Perhatian

Orangtua harus selalu memperhatikan perilaku anak-anaknya, apabila anak melalaikan kewajiban maka orangtua akan mengingatkan dengan bahasa yang halus. Mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial. Ibu memiliki peran memberikan cinta yang di butuhkan untuk anak-anaknya, sedangkan peran ayah ialah sebagai peran suportif, sebagai guru penasehat, sebagai pembimbing moral dan spiritual, menjadi model keteladanan, menjadi pendengar yang baik, mempersiapkan masa depan anak-anak. Dalam perhatian terdapat beberapa aspek antara lain: keimanan anak, moral anak, mental dan intelektual anak, jasmani anak, psikologi anak, sosial dan spiritual anak.

5) Metode Hukuman

Rasullah mengatakan memberikan hukuman terhadap anak boleh akan tetapi tidak boleh melakukannya dengan sembarangan. Hukuman ini diberikan kepada

anak apabila anak telah melanggar aturan Islam dengan melampaui batas. Hukuman diberikan kepada anak sebagai tindakan tegas agar anak berjalan di jalan yang benar. Metode yang memberikan hukuman pada anak yaitu: memberikan hukuman kepada anak dengan cinta dan lemah lembut, menjaga kebiasaan anak yang salah, hukuman dilakukan agar anak mau memperbaiki diri. Ada cara yang harus diperhatikan orangtua dalam memberikan hukuman pada anak antara lain ; Usia mencukupi, memperhatikan kesalahan anak, hindari perkara yang meragukan, pukulan tidak menyakitkan, tidak menyertai dengan ucapan buruk, jangan menampar muka. (Fauzul, 1997)

Sesuai dengan pemaparan diatas bisa dikatakan bahwa metode yang digunakan dalam parenting Islami itu ada 5 metode yaitu metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode perhatian, metode hukuman. Metode ini digunakan karena lebih tepat dengan cara orangtua dalam mendidik anak-anaknya, karena setiap orangtua harus memahami bagaimana cara mendidik anak dengan baik.

2. Teori – Teori Perkembangan Anak

a. Perkembangan fisik-motorik

Pertumbuhan adalah suatu proses perubahan psikologis yang bersifat progresif dan kontinu serta berlangsung pada priode tertentu. Pertumbuhan itu meliputi perubahan progresif yang bersifat internal maupun eksternal. Perubahan internal antara lain, meliputi perubahan ukuran alat pencernaan makanan, bertambahnya besar dan berat jantung dan paru-paru serta bertambah sempurnanya sistem kelenjar endoktrin/kelamin dan berbagai jaringan tubuh. adapun perubahan eksternal meliputi bertambahnya tinggi badan, bertambahnya lingkaran tubuh perbandingan ukuran panjang dan lebar tubuh, ukuran besarnya organ seks, dan munculnya atau tumbuhnya tandatanda kelamin sekunder.

Adapun yang dimaksud dengan motorik ialah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh. Dalam perkembangan motoris, unsur-unsur yang menentukan ialah otot, saraf, dan otak. Ketiga unsur itu melaksanakan masing-masing peranannya secara “interaktif positif”, artinya unsur-unsur yang satu saling berkaitan saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur yang lainnya untuk mencapai kondisi motoris yang lebih sempurna keadaannya . selain mengandalkan kekuatan otot, rupanya kesempurnaan otak juga turut menentukan keadaan.

Dari penjelasan di atas menggambarkan Perkembangan fisik adalah suatu proses perubahan psikologis yang bersifat progresif dan kontinu dan berlangsung pada priode tertentu. Pertumbuhan itu meliputi perubahan progresif yang bersifat internal maupun eksternal. Sedangkan motorik ialah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh.

b. Perkembangan intelektual

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, dan berhitung). Sebelum masa ini, yaitu masa prasekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan(berkhayal), sedang pada usia SD daya berfikirnya sudah berkembang kearah berfikir konkret dan rasional (dapat diterima akal).

c. Perkembangan Emosi.

Emosi memainkan peran yang sedemikian penting dalam kehidupan, maka penting diketahui bagaimana perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Sebenarnya kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada pada bayi yang baru lahir. Gejala pertama perilaku emosional adalah keterangsangan umum terhadap stimulasi yang kuat. Keterangsangan yang berlebih-lebihan ini tercermin dalam aktivitas yang banyak pada bayi yang baru lahir. Meskipun demikian, pada saat bayi baru lahir, bayi tidak memperlihatkan reaksi yang secara jelas dapat dinyatakan sebagai keadaan emosional yang spesifik.

Bahkan sebelum bayi berusia satu tahun, ekspresi emosional diketahui serupa dengan ekspresi dengan orang dewasa. Bayi menunjukkan berbagai macam reaksi emosional yang semakin banyak antara lain kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kebahagiaan. Reaksi ini dapat ditimbulkan dengan cara memberikan berbagai macam rangsangan yang meliputi manusia serta obyek dan situasi yang tidak efektif bagi bayi yang lebih muda.

Meningkat usia anak, reaksi emosional mereka menjadi kurang menyebar, kurang sembarangan, dan lebih dapat dibedakan. Sebagai contoh , anak yang lebih muda memperlihatkan ketidak senangan semata-mata dengan menjerit dan menangis. Kemudian reaksi mereka semakin bertambah yang meliputi perlawanan, melemparkan benda, mengejangkan tubuh, lari meghindar, bersembunyi, dan mengeluarkan kata-kata. Dengan bertambahnya umur, maka reaksi yang berwujud bahasa meningkat, sedangkan reaksi gerak otot berkurang.

Dari penjelasan di atas menunjukan bahwa Sebenarnya kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada pada bayi yang baru lahir. Bayi menunjukkan berbagai macam reaksi emosional yang semakin banyak antara lain kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kebahagiaan. Maka dalam hal ini orang tuanyalah yang berperan penting untuk mengarahkan emosi anaknya kearah yang positif.

d. Perkembangan Moral

Istilah moral berasal dari kata latin „mos” (moris) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Sedang moralitas merupakan kemampuan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prisp-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu seperti (a) seruan untuk berbuat baik kepada orag lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersih dan

memelihara hak orang lain, dan (b) dan larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum-minuman keras dan berjudi. Seorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosial.

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orangtuanya. Dalam mengembangkan moral anak peran orang tua sangatlah penting terutama pada waktu anak masih kecil.

Moralitas merupakan kemampuan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Seorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosial.

e. Perkembangan Kesadaran Beragama

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT, adalah dia dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Dalam kata lain manusia dikarunia insting religius (naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini manusia dijuluki sebagai “Homo Devians”, dan “Homo Religious”. Yaitu makhluk yang betuhan dan beragama.

Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad Saw: “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orangtuanyalah, anak itu menjadi yahudi, nasrani, atau majusi”. Hal ini mengisyaratkan bahwa faktor lingkungan terutama keluarga sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak. Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa, kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT, adalah dia dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya.

Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Dalam hal ini keluarga sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak.

Hasil dari penelitian ini menggunakan JASP dan menunjukkan table Corelation serta Scatter Plot antara variable Pola Asuh Islami dengan Perkembangan Anak. Semua itu dapat dilihat melalui table dibawah.

1. Pearson's Correlations**Pearson's Correlations**

Variable	Pola Asuh Islami Perkembangan Anak		
1. Pola Asuh Islami	Pearson's r	—	
	p-value	—	
2. Perkembangan Anak	Pearson's r	0.214 *	—
	p-value	0.032	—

* $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$

Table 1

Measuring Instrument Validity and Reliability Person's Corelations Pola Asuh Islami dengan Perkembangan Anak

2. Descriptive Statistics**Descriptive Statistics**

	Pola Asuh Islami		Perkembangan Anak	
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
Valid	39	61	39	61
Missing	0	0	0	0
Mean	39.949	36.049	53.821	51.197
Std. Deviation	5.889	6.900	11.095	7.487
Minimum	27.000	24.000	32.000	40.000
Maximum	51.000	53.000	75.000	75.000

Table 2

Measuring Instrument Descriptive Pola Asuh Islami dan Perkembangan Anak

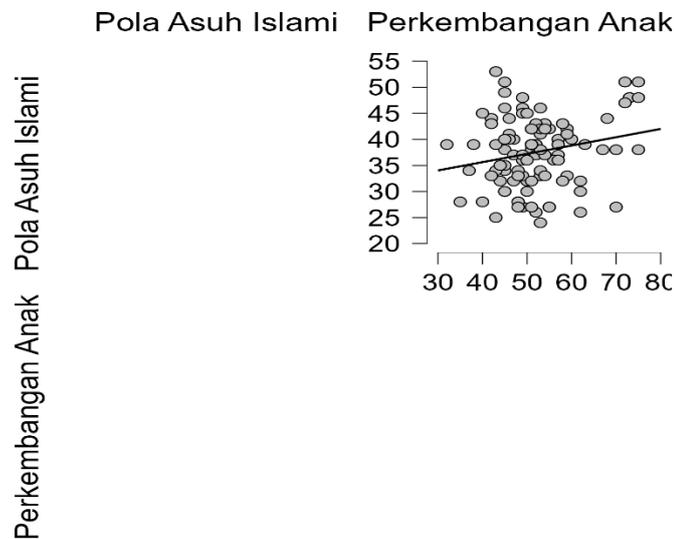
3. Assumption checks**Shapiro-Wilk Test for Bivariate Normality**

	Shapiro-Wilk	p
Pola Asuh Islami - Perkembangan Anak	0.943	< .001

Table 3

Shapiro-Wilk Pola Asuh Islami dan Perkembangan Anak

4. Correlation plot



Gambar 1. Scatter Plot Pola Asuh Islami dan Perkembangan Anak

Jika dilihat dari hasil pengukuran ini berdasarkan Table 1 menunjukkan nilai p-value di angka 0,032 yang mana hasil tersebut lebih kecil dari ketentuan $p < 0,05$ yang berarti bahwa variabel Pola Asuh Islami itu memiliki kaitan dan hubungan dengan Perkembangan Anak.

Lalu dari table 2 menunjukkan nilai mean pada Pola Asuh Islami laki-laki (39,949) itu nilainya lebih besar dari pada nilai mean perempuan (36,049) yang berarti bahwa lelaki lebih memiliki Pola Asuh yang lebih Islami daripada perempuan. Lalu disebelahnya menunjukkan bahwa nilai mean Perkembangan Anak laki-laki (53,821) itu juga cenderung lebih tinggi dari pada nilai mean perkembangan anak pada perempuan (51,197) yang menunjukkan bahwa anak laki-laki itu cenderung mendapatkan perkembangan anak yang lebih baik daripada perempuan.

Jika dilihat dari scatter plot-nya (Figure 1) menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh islami pada anak itu juga dapat mempengaruhi kecenderungan meningkatnya kualitas perkembangan pada anak disaat remaja atau dewasa.

Simpulan

Islam adalah agama yang sempurna didalamnya tidak hanya terdapat tuntunan syariat untuk melaksanakan ibadah saja, tetapi islam mengatur seluruh aspek kehidupan yang dapat dijadikan sebagai *the way of life* atau pedoman hidup. Tidak terkecuali didalam hal tarbiyah atau pengasuhan dan pendidikan terhadap anak, islam mengatur bagaimana pola pengasuhan terhadap anak, seperti apa kita memperlakukan anak, dan bagaimana membimbing dan mengarahkan, islam sudah mengaturnya didalam al-qur'an dan al-hadits. Pengertian pola asuh dalam perspektif islam adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap

dan perlakuan orangtua kepada anak sejak masih kecil baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan al-qur'an dan al-Hadits.

Referensi

- Baumrind, D. 1966. "Effects of authoritative parental control on child behavior." *Child Development* 37: 857-907
- Baumrind, D. 1968. "Authoritarian vs. authoritative parental control." *Adolescence* 3: 255- 272.
- Baumrind, D. 1971. "Current patterns of parental authority." *Developmental Psychology Monographs* 4: 1-102.
- Castelli, Maria. 2009. *Culture and Discipline: Perceptions of Appropriate Use of Corporal Punishment*. San Diego: Alliant International University.
- Departemen Agama RI, Q.S Luqman 31;17 Al-Qur'an dan Terjemah Al-HIKAM (Bandung;Diponegoro), hlm 412.
- Dradjat, Z. *Nilai-nilai Moral Di Indonesia, Bulan Bintang*, Jakarta 1985Mujib,A., Mudzakir,J.(2006).*Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media.
- Dwairy, Marwan Adeeb. 2008. "Parental Inconsistency versus Parental Authoritarianism: Associations with Symptoms of Psychological Disorders." *J. Youth Adolescence* 37:616- 626.
- Fachmi, Teguh. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Serang : Media Madani Publisihing.
- Gordon, 1989; Santrock, 2002 dan Papalia, 2009).
- Halim, M.N.A, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001). hlm. 46.
- Hasan Langgulung (2004) *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Alhusna Baru.
- Hasan Syamsi. (2017) *Modern Islamic Parenting*, Solo;Aisar.
- Krishnan, Uma D. 2004. "Parent-Adolescent Conflict and Adolescent Functioning in a Collectivist, Ethnically Heterogeneous Cultrue: Malaysia." PhD dissertation, Department of Philosophy,The Ohio State University, Ohio.
- M. Thalib, "Pola Asuh Orang Tua; Perspektif Konseling dan Al-Qur'an", *Jurnal Hunafa* , Vol 4, hlm 321-332, 31 maret 2015.
- M.Fauzul Adhim, *Bersikap terhadap Anak (Pengaruh Perilaku Orang Tua terhadap Kenakalan Anak)*, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1997), Cet. II, hlm. 102-115.
- Mahfuzh, M.J., *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2003). hlm. 125.
- Marsh, Vernita Annetta. 1996. "Perseption of physical Abuse in African American and European American Subcultures." PhD dissertation. Michigan State University.
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic parenting: cara Nabi Saw mendidik anak*, (Yogyakarta:Pro-U Media, 2010), hlm 140.
- Muhammad Surya. (2004) *Psikologi Pendidikan Dirjen Dikdasmen: Direktorat Kependidikan*.
- Soetjipto, S., (1978) *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, Jakarta: Setya Wacana.

Syamsu Yusuf. (2001) *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985).
hlm. 34.